

ANALISIS PENGELOLAAN RETRIBUSI PASAR DI KABUPATEN JEMBER

Levy Management Market Analysis in Jember Regency

Bayu Setyo sasongko, Rafael Purtomo, Regina Niken W.

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: bayu_hh5h@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proporsi penerimaan retribusi pasar di masing – masing pasar di Kabupaten Jember, mengetahui efektivitas pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember, mengetahui klasifikasi pasar di Kabupaten Jember dengan indikator pertumbuhan masing – masing pasar dan total penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember, dan untuk menentukan strategi pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Dinas Pendapatan Daerah dan Dinas Pasar Kabupaten Jember yaitu, penerimaan Pendapatan Asli Daerah, total penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember, penerimaan retribusi pasar di masing – masing pasar, dan target dan realisasi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alat analisis proporsi, efektivitas, tipology klassen dan SWOT. Hasil analisis proporsi menunjukkan bahwa retribusi di masing - masing pasar mampu menyumbang penerimaan retribusi pasar rata – rata sebesar 3,2 persen. Dilihat dari analisis efektivitas realisasi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember selalau mencapai target yang telah ditetapkan dengan rata – rata pencapaian sebesar 108,09 persen. Hasil analisis tipologi kalssen menunjukkan kuadran I merupakan wilayah maju dan cepat tumbuh meliputi: pasar Rambipuji, Bangsalsari, Tanggul, Balung, Kalisat, Ambulu. Kuadran II daerah berkembang cepat yaitu, Pasar Tanjung dan Pasar Gebang. Kuadran III termasuk daerah berkembang cepat meliputi: Pasar Kreyongan, Patrang, Sukorejo, Umbulsari, Bungur, Burung, Jenggawah, Petung, Manggisari, Puger, Menampu, Gladakmerah, Sukosari, Sukowono, Mayang, Balung kulon, Wirolegi. Kuadran IV termasuk daerah relatif tertinggal terdiri atas Pasar Johar, Tegalboto, Mangli, Tegalbesar, Kencong, Sempolan. Untuk pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember diperlukan kebijakan guna meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah diantaranya peningkatan pengelolaan pasar serta sistem pengawasan yang lebih baik, perbaikan tingkat kemandirian dan kenyamanan pasar, perbaikan sarana dan prasarana, perbaikan mutu pelayanan, dan pemberian sanksi yang tegas kepada para pedagang yang enggan membayar retribusi.

Kata Kunci: Kontribusi, Efektivitas, Klasifikasi Wilayah, Kebijakan Pengembangan

Abstract

This study aims to analyze proportion of revenue, in the respective markets - each market in Jember, examine the effectiveness of the management of the market retribution in Jember, determine the classification of the market in Jember with respective growth indicators - each market and the total revenue, and market in Jember, and to determine market tax management strategies in Jember. The data used in this research is secondary data obtained from the Department of Revenue and the Department of Market Jember ie, acceptance of regional revenue, total revenue, market in Jember, revenue, market in each - each market, and targets and realization of revenue, market in Jember. Testing is done by using analytical tools proportions, effectiveness, tipology Klassen and SWOT. Results of the analysis showed that the proportion of the levy in each - each market to contribute revenue, market average of 3.2 percent. Judging from the analysis of the effectiveness of the realization of revenue, market in Jember always achieve the targets set by the average - average achievement of 108.09 percent. Klassen typology analysis results showed quadrant I is an advanced and fast growing region include: Market Rambipuji, Bangsalsari, Embankment, Balung, Kalisat, Ambulu. Quadrant II fast growing regions namely, Markets and Market Cape Gebang. Quadrant III including the fast growing areas include: Market Kreyongan, Patrang, Sukorejo, Umbulsari, Lagerstroemia, Bird, Jenggawah, Petung, Manggisari, Puger, Menampu, Gladakmerah, Sukosari, Sukowono, Mayang, Balung kulon, Wirolegi. Quadrant IV including relatively underdeveloped area consists of Pasar Johar, Tegalboto, Mangli, Tegalbesar, Kencong, Sempolan. For the management of market retribution in Jember necessary policies to improve the reception the original income markets including improved management and better surveillance systems, improved level of security and convenience markets, improvement of infrastructure, quality improvement service, and giving strict sanctions to traders not pay the levy.

Keywords: Contributions, Effectiveness, Regional Classification, Policy Development

Pendahuluan

Otonomi daerah merupakan peluang dan juga tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah daerah. Otonomi daerah memberikan kesempatan yang luas kepada pemerintah daerah untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki daerah guna menambah pendapatan daerah. Semua sumber daya harus dimanfaatkan secara optimal untuk mempercepat pembangunan agar tidak tertinggal oleh daerah lain. Selain sebagai peluang otonomi juga sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah daerah dalam mengurangi ketergantungan kepada pemerintah pusat, dan mempercepat kesejahteraan rakyat. Selama ini perencanaan dan kebijaksanaan daerah lebih diatur oleh pemerintah pusat dengan pola perencanaan *top down mekansm*. Semua perencanaan pemerintah pusat yang mengatur dan pemerintah daerah yang menjalankan. Tapi dengan diberlakukannya otonomi daerah peran serta pemerintah pusat harus dikurangi, pemerintah daerah diberi kebebasan untuk mengelola daerahnya sendiri guna mempercepat proses pembangunan. Selain itu kebijakan – kebijakan yang diambil harus tepat sasaran, harus sesuai dengan masalah, kebutuhan, dan potensi daerah yang bersangkutan (Arsyad:1999).

Dalam proses penyelenggaraan pembangunan daerah-daerah di Indonesia memerlukan pembiayaan yang cukup besar yang berasal dari keuangan daerah setempat. Keuangan daerah berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berdasarkan UU No.22/99 pasal 79 terdiri dari hasil retribusi daerah, pajak daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan milik daerah, lain-lain pendapatan daerah yang sah. Mengingat keterbatasan pembiayaan dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah yang lebih tinggi maka peranan pendapatan asli daerah harus ditingkatkan agar penyelenggaraan pembangunan daerah dapat terealisasikan.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 pasal 157, sumber-sumber pendapatan asli daerah berasal dari: (1). Hasil pajak daerah, (2). Hasil retribusi daerah, (3). Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, (4). Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Sumber-sumber pendapatan asli daerah tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan-pembangunan yang diterapkan setiap tahunnya berdasarkan peraturan daerah di dalam anggaran daerah. Pengelolaan sumber-sumber keuangan tersebut digunakan seefektif dan seefisien mungkin serta tepat sasaran.

Sumber pendapat daerah yang terpenting salah satunya adalah retribusi. Peranan retribusi di beberapa kabupaten memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan pajak daerah. Hal ini disebabkan semakin bertambah kembangnya daerah tersebut menggali potensi yang dimiliki. Maka semakin banyak jenis retribusi yang menyumbang dalam meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut. Pembatas utama sektor retribusi terletak pada ada atau tidaknya jasa yang disediakan pemerintah daerah, oleh sebab itu sebenarnya pemerintah daerah dapat saja mengusahakan retribusi selama ia dapat menyediakan jasa untuk pelayanan masyarakat (Kaho, 1995:81)

Retribusi daerah telah mampu memberikan kontribusi atau andil dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Untuk itu kedepannya, retribusi daerah ini harus dikelola dengan benar agar mampu menyumbang pendapatan daerah yang lebih besar. Dengan pendapatan daerah yang besar proses pembangunan akan berjalan dengan cepat dan kesejahteraan akan tercapai.

Retribusi pasar merupakan salah satu sumber penerimaan retribusi daerah yang perlu mendapat perhatian, karena pendapatan penerimaan retribusi pasar akan mendukung peningkatan pendapatan retribusi yang pada giliran akan mendorong peningkatan pendapatan asli daerah. (Syamsi, 1992:81).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kota terbesar ketiga di propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Probolinggo dan Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudra Hindia di selatan dan Kabupaten Lumajang di sebelah barat. Jumlah penduduk Kabupaten Jember adalah 2.529.929 jiwa (JDA, BPS 2013) dengan kepadatan rata – rata 787,47 jiwa/km². Dengan kota yang cukup besar yaitu menempati urutan ketiga di propinsi Jawa Timur tentunya banyak sumber – sumber keuangan daerah yang dapat digali untuk dimaksimalkan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah, salah satunya adalah retribusi pasar.

Kabupaten Jember memiliki 31 pasar daerah yang dikelola oleh Pemkab Jember. Dari 31 pasar tersebut hanya 3 yang dikategorikan sebagai pasar besar, yaitu pasar Tanjung, pasar Balung, dan Pasar Ambulu. Pasar – pasar tersebut dinilai sebagai penyumbang terbesar pendapatan asli daerah Kabupaten Jember dari sektor retribusi dibandingkan 28 pasar lainnya. Ketidaksiharian pemerintah daerah mengelola pasar mengakibatkan adanya kesenjangan antara pasar yang satu dengan pasar yang lainnya. Pengelolaan dan perhatian yang serius dari pemerintah daerah dalam mengelola pasar sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan retribusi pasar. Dengan perhatian yang lebih tentunya tidak menutup kemungkinan 28 pasar lainnya dapat menyumbang PAD yang besar pula seperti 3 pasar lainnya. Berikut ini adalah perkembangan penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember.

Tabel1.1 Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Jember Tahun 2008 - 2012

No.	Tahun	Jumlah penerimaan retribusi pasar
1.	2008	Rp 3.599.350.400
2.	2009	Rp 3.817.123.150
3.	2010	Rp 4.192.868.150
4.	2011	Rp 4.568.537.540
5.	2012	Rp 4.618.586.960

Sumber: Dinas Pasar Kabupaten Jember

Dari data tersebut terlihat bahwa tiap tahun dari kurun waktu tahun 2008 – 2012 penerimaan retribusi pasar Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan. Dari kurun waktu tersebut total retribusi pasar menyumbang PAD sebesar Rp 1.019.236.560. Pada tahun 2008 – 2009 terjadi kenaikan sebesar Rp 217.772.750, tahun 2009 –

2010 mengalami kenaikan sebesar Rp 375.745.500, tahun 2010 – 2011 meningkat sebesar Rp 375.669.390, dan tahun 2011 – 2012 naik sebesar Rp 50.049.420. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2009 – 2010 yaitu sebesar Rp 375.669.390 dan kenaikan terendah terjadi pada tahun 2011 -2012 yaitu sebesar Rp 50.049.420.

Hal ini menunjukkan bahwa retribusi pasar berpotensi dalam menyumbang pendapatan asli daerah. Dengan pemberdayaan pedagang lewat penguatan paguyuban asosiasi pedagang peningkatan pendapatan dari tarif retribusi akan tercapai, ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 13 Tahun 2006 tentang pengelolaan pasar yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah. Selain itu efisisensi pasar juga sangat menentukan pendapatan retribusi dan juga penguatan kelembagaan yang eksis akan berfungsi untuk pedagang itu sendiri, sehingga penerimaan retribusi pasar selama kurun waktu 2008 – 2012 terus mengalami kenaikan karena sistem yang baik, yaitu kegiatan efisisensi pasar dan pemberdayaan pedagang dengan penguatan kelembagaan. Untuk itu tiap tahun kondisi seperti ini harus dijaga dan ditingkatkan agar Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin bertambah dan proses pembangunan berjalan semakin cepat. Peran serta pemerintah sangat menunjang sekali dalam peningkatan penerimaan retribusi pasar. Dengan pengelolaan yang baik dan benar tidak menutup kemungkinan, retribusi pasar dapat diandalkan sebagai penyumbang penerimaan pendapatan retribusi daerah yang terbesar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan kajian sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan pengelolaan retribusi pasar di masa mendatang, yaitu dengan mengetahui proporsi penerimaan retribusi masing – masing pasar terhadap penerimaan total retribusi pasar, tingkat efektifitas pengelolaan retribusi pasar, klasifikasi pertumbuhan pasar, dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah dari sektor retribusi pasar di Kabupaten Jember.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui besarnya proporsi penerimaan retribusi masing – masing pasar terhadap penerimaan total retribusi pasar di Kabupaten Jember; (2) mengetahui tingkat efektifitas pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember; (3) mengetahui klasifikasi pertumbuhan pasar di Kabupaten Jember; (4) mengetahui strategi yang digunakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari sektor retribusi pasar.

Metode Penelitian

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive method) yaitu di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif berdasarkan hasil pengolahan data melalui alat analisis *proporsi*, *efektifitas*, *tipologi klassen*, kemudian strategi pengembangannya dapat dicari menggunakan alat analisis *SWOT*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tentang Pendapatan Asli Daerah dalam hal ini adalah penerimaan

Pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari retribusi pasar.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasar dalam mengelola retribusinya, dalam hal ini ada 31 pasar yang ada di Kabupaten Jember. Sedangkan sampel penelitian ini adalah seluruh pasar yang dikuasai dan dikelola oleh pemerintag daerah Kabupaten Jember.

Untuk menguji permasalahan yang pertama yaitu menggunakan alat analisis proporsi

$$P_i = \frac{Y_i}{X_i} \times 100\%$$

(Djarwanto,1982;129)

Keterangan :

Pi = Nilai proporsi (%)

Yi = Nilai penerimaan retribusi masing - masing pasar (tiap tahun)

Xi = Nilai total penerimaan retribusi pasar (tiap tahun)

Untuk menganalisis permasalahan kedua tentang tingkat efektifitas pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember digunakan rumus efektifitas. Menurut Abdul Halim (2004:64).

$$EFK = \frac{RealisasiRpTahunke-n}{TargetRpTahunke-n} \times 100\%$$

Keterangan:

EFK = Efektifitas

Rp ke-n= Retribusi pasar ke-n

Kriteria efektifitas adalah :

- Jika diperoleh nilai kurang dari 100% (TEFE < 100%) berarti tidak efektif.
- Jika diperoleh nilai sama dengan 100% (TEFE = 100%) berarti efektifitas berimbang.
- Jika diperoleh nilai lebih dari 100% (TEFE > 100%) berarti efektif.

Untuk menganalisis permasalahan yang ketiga yaitu menggunakan analisis Tipologi Klassen. Dalam Sjafrizal (2008:180) karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan *tipologi klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan retribusi masing – masing wilayah. *Tipologi klassen* pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan retribusi pasar dan pendapatan retribusi pasar dengan menentukan rata-rata pertumbuhan retribusi pasar sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan retribusi pasar sebagai sumbu horisontal.

Kuadran 3.1 Klasifikasi Pasar Berdasarkan *Tipologi Klassen*

Pendapatan Retribusi Pasar(y)	(y ₁ > y)	(y ₁ < y)
Laju Pertumbuhan (r)		
(r ₁ > r)	Kuadran I Pertumbuhan Tinggi dan Rata – rata Penerimaan Tinggi	Kuadran III Pertumbuhan tinggi dan Rata – rata Pendapatan Rendah
(r ₁ < r)	Kuadran II Pertumbuhan Rendah dan Rata – rata penerimaan Tinggi	Kuadran IV Pertumbuhan Rendah dan Rata – rata Penerimaan Rendah

Sumber: Kuncoro (2002)

Keterangan:

r = Rata – rata pertumbuhan retribusi pasar di Kabupaten Jember.

Y = Rata – rata penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember.

R = Pertumbuhan retribusi pasar masing - masing pasar di Kabupaten Jember (i),

y = Penerimaan retribusi pasar masing – masing pasar di Kabupaten Jember (i).

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah adalah sebagai berikut, (Kuncoro 2002):

a) kuadran I yaitu, pasar cepat maju dan cepat tumbuh (*High Growth and High Income*) adalah pasar yang mengalami pertumbuhan retribusi dan tingkat pendapatan retribusi yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh pasar.. Pada dasarnya, pasar - pasar tersebut merupakan pasar yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan;

b) kuadran II yaitu, pasar maju tapi tertekan (*Low Growth but High Income*) adalah pasar- pasar yang laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama pasar yang bersangkutan, tetapi tingkat pendapatan retribusinya meningkat sehingga menjadikan pasar relatif maju. Oleh sebab itu, walaupun pasar ini merupakan pasar telah maju, tetapi di masa yang akan datang diperkirakan pertumbuhan tidak akan cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar;

c) kuadran III yaitu, pasar berkembang cepat (*High Growth but Low Income*) adalah pasar - pasar dengan potensi pengembangan yang dimiliki sangat besar tetapi masih belum diolah sepenuhnya dengan baik. Oleh sebab itu, walaupun tingkat pertumbuhan retribusinya sangat tinggi, namun tingkat pendapatan retribusi yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan pasar –pasar lain;

d) kuadran IV yaitu, pasar relatif tertinggal (*Low Growth and Low Income*) adalah pasar yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan retribusi yang berada di bawah rata-rata. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa pasar ini tidak berkembang di masa yang akan datang.

Untuk menganalisis permasalahan yang ke empat yaitu menggunakan SWOT, yaitu:

a. Analisis Internal

Analisis internal dilakukan untuk mendapatkan faktor kekuatan yang akan digunakan dan faktor kelemahan yang akan di antisipasi. Untuk mengevaluasi faktor tersebut digunakan matrik IFAS (Internal Factor analysis Summary). Penentuan faktor strategi internal dilakukan sebelum membuat matrik IFAS. Cara pembuatan matrik Ifas seperti pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Matrik Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor – faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan:			
1.			
2.			
Kelemahan:			
1.			
2.			
Total	1,0		

1. Susunan dalam kolom 1 kekuatan dan kelemahan pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember
2. Pemberian bobot masing – masing faktor menggunakan metode perbandingan berpasangan, sehingga total bobot nilai sama dengan satu.
3. Hitung rating (kolom 3) masing – masing faktor dengan skala 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (sangat kurang) berdasar pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pengelolaan retribusi pasar yang bersangkutan. Pemberian rating untuk faktor yang bersifat positif (kekuatan) diberi nilai (sangat kurang) sampai dengan 4 (sangat baik). Faktor yang bersifat negatif (kelemahan) diberi nilai 4 (kelemahan kecil) sampai 1 (kelemahan besar)
4. Perhitungan skor pembobotan dengan mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3. Jumlah skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kondisi pertambangan pasir bereaksi terhadap faktor – faktor strategisnya.

b. Analisis Eksternal

Analisis eksternal dilakukan untuk mengembangkan faktor peluang yang kiranya dapat dimanfaatkan dan faktor ancaman yang perlu dihindari. Dalam analisis ini ada dua faktor lingkungan eksternal, yaitu: faktor lingkungan makro (politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi) dan lingkungan eksternal mikro (lingkungan usaha, distribusi, infrastruktur, sumber daya manusia). Hasil analisis eksternal dilanjutkan dengan mengevaluasi guna mengetahui apakah strategi yang dipakai selama ini memberikan respon terhadap peluang dan ancaman yang ada. Untuk maksud tersebut digunakan matrik EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary), seperti disajikan sesuai tabel 3.2

Tabel 3.2 Matrik Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor – faktor eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang:			
1.			
2.			
Ancaman			
1.			
2.			
Total	1,0		

Sumber: Diadaptasi dari Rangkuti, 2005

Mengidentifikasi faktor—faktor peluang dan ancaman

1. Faktor yang ada akan diberikan bobot dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan, sehingga total ini sama dengan satu
2. Memberikan peringkat 1 sampai dengan peringkat 4 untuk tiap peluang dan ancaman, peringkat 4 (sangat baik), peringkat 3(respon diatas rata – rata), 2 (rata – rata), dan satu adalah respon kurang di bawah rata – rata.
3. Lakukan pengalihan antara bobot dengan peringkat untuk memperoleh skor tertimbang.
4. Kemudian jumlahkan skor tertinggi untuk memperoleh skor total tertimbang.

Analisis Strengths, Weakneses, Opportunities, Threats (SWOT)

Berdasarkan analisis matrik SWOT dapat dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi dalam pengembangan pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember. Kombinasi komponen – komponen SWOT merupakan strategi – strategi yang mendukung pengembangan pengelolaan retribusi pasar seperti: *Strengths Opportunities (SO)*, *Strengths Threats (ST)*, *Weaknesses Oppurtinities (WO)*, dan *Weaknesses Threats (WT)* disajikan dalam tabel 3.3

Tabel 3.3 Matrik Analisis SWOT

IFAS	STRENGTH (S): Tentukan 5 – 10 faktor – faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 5 – 10 faktor – faktor kelemahan internal
OPPORTUNITY (O) Tentukan faktor peluang eksternal	SO Strategi: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	WO Strategi: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATH (T) Tentukan faktor ancaman eksternal	ST Strategi: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	WT strategi: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Diadaptasi dari Rangkuti, 2005

Keterangan:

1. Strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
2. Strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki objek dan daya tarik wisata untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan yang ada.
4. Strategi WT, yaitu kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Setelah strategi dirumuskan dilanjutkan dengan perumusan program yang merupakan suatu rencana aksi (action plan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis Proporsi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh retribusi pasar di Kabupaten Jember dapat diketahui dengan membandingkan antara jumlah penerimaan retribusi pasar dengan Pendapatan Asli Daerah dikalikan 100%.

Berikut ni tabel Proporsi Penerimaan Retribusi Pasar Masing – masing Pasar di Kabupaten Jember Terhadap Penerimaan

Total Retribusi Pasar Tahun 2012 - 2014 (dalam persen).

No	Unit Pasar	Tahun					
		2012	%	2013	%	2014	%
1	Tanjung	1.221.969.360	28,21%	1.032.607.340	23,83%	341.625.060	22,97%
2	Johar	60.719.000	1,40%	44.135.000	1,02%	17.095.000	1,15%
3	Gebang	170.375.300	3,93%	180.183.000	4,16%	65.280.000	4,19%
4	Kreyongan	52.194.200	1,20%	56.602.000	1,31%	19.843.000	1,33%
5	Patrang	16.005.500	0,37%	17.503.000	0,40%	6.104.000	0,41%
6	Tegalboto	98.043.200	2,26%	101.616.200	2,34%	34.415.400	2,31%
7	Sukorejo	15.889.700	0,37%	18.356.000	0,42%	6.356.000	0,43%
8	Mangli	92.636.000	2,14%	90.288.000	2,08%	34.297.000	2,30%
9	Tegalbesar	33.295.000	0,77%	32.807.000	0,76%	12.811.200	0,87%
10	Bungur	32.625.000	0,75%	35.821.000	0,83%	12.725.000	0,85%
11	Burung	10.167.500	0,23%	11.236.000	0,26%	3.962.000	0,27%
12	Rambipuji	323.989.100	7,48%	355.911.000	8,21%	125.385.000	8,43%
13	Jenggawah	116.143.600	2,68%	126.804.600	2,93%	45.465.400	3,05%
14	Petung	8.683.200	0,20%	9.417.200	0,22%	3.271.800	0,22%
15	Bangsalsari	126.817.600	2,93%	140.305.000	3,24%	49.682.800	3,34%
16	Tanggal	253.793.500	5,86%	271.090.700	6,25%	92.061.900	6,19%
17	Manggisari	73.945.200	1,71%	81.159.000	1,88%	28.747.800	1,93%
18	Kencong	2.718.000	0,06%		0,00%		0,00%
19	Puger	126.060.400	2,91%	137.897.000	3,18%	48.191.000	3,24%
20	Umbulsari	83.253.000	1,92%	91.118.000	2,10%	32.041.400	2,15%
21	Menampu	33.881.600	0,78%	37.258.600	0,88%	13.077.800	0,88%
22	Gladakmerah	66.540.000	1,54%	73.196.000	1,67%	25.760.000	1,73%
23	Balung	367.723.600	8,49%	403.952.800	9,32%	137.731.900	9,26%
24	Ambulu	318.390.800	7,35%	350.138.800	8,08%	119.860.400	8,05%
25	Kalisat	304.297.300	7,03%	334.084.900	7,70%	116.010.400	7,80%
26	Sukosari	3.042.000	0,01%	3.324.800	0,08%	1.101.000	0,07%
27	Sukowono	115.240.500	2,67%	126.847.000	2,93%	45.165.000	3,03%
28	Mayang	73.923.000	1,71%	80.896.500	1,87%	28.518.000	1,92%
29	Sempotan	37.455.000	0,87%	33.148.500	0,76%	13.807.500	0,93%
30	Balung						
	Kulon	58.622.500	1,35%	64.303.300	1,48%	21.801.500	1,46%
	Wirolegi	21.772.500	0,50%	24.713.000	0,57%	10.925.200	0,73%
	Total	4.330.212.160	99,68%	4.333.572.740	99,74%	1.487.359.460	101,49%
	Rata – rata		3,21%		3,22%		3,27%

Berdasarkan hasil nilai proporsi tersebut masih dikatakan rendah/kecil. Hal ini dikarenakan pertumbuhan pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak sebanding dengan peningkatan penerimaan retribusi pasar. Dilihat dari nilai proporsi terlihat bahwa pengelolaan retribusi pasar di Kabupaten Jember belum sepenuhnya maksimal. Untuk itu pemerintah daerah harus berupaya untuk memaksimalkan pengelolaan retribusi pasar guna menambah Pendapatan Asli Daerah dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap percepatan proses pembangunan.

Analisis Efektifitas

Untuk mengetahui besarnya penerimaan retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Jember dapat diketahui dengan membandingkan antara realisasi retribusi pasar tahun ke-n dengan target retribusi pasar tahun ke-n dikalikan dengan 100%

Tabel Efektifitas Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Jember Tahun 2008 – 2012.

Tahun Anggaran	Realisasi retribusi pasar tahun ke – n	Target retribusi pasar tahun ke – n	Efektifitas (%)
2008	3.599.350.400	3.269.992.000	110,08
2009	3.817.123.150	3.500.000.000	109,07
2010	4.192.868.150	3.700.000.000	113,32
2011	4.568.537.540	4.334.667.300	105,39
2012	4.618.586.960	4.500.952.000	102,61
Efektifitas rata – rata			108,09

Penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember dapat dikatakan efektif karena melebihi 100% sesuai dengan rumus jika diperoleh nilai lebih dari 100% (TEFE > 100%) berarti efektif. Tingkat efektifitas tersebut dikarenakan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu upaya yang dilakukan oleh dinas pengelolaan pasar melalui berbagai upaya intensifikasi dan ekstensifikasi seperti ditingkatkannya kedisiplinan dan pengawasan petugas

dilapangan. Sedangkan faktor eksternal seperti kesadaran para pedagang didalam pasar untuk membayar retribusi yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember.

Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi klassen digunakan untuk mengetahui pengelompokan wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan retribusi pasar dan pendapatan retribusi pasar (Sjahrizal, 2008:180). Untuk mengetahui klasifikasi pasar diwilayah Jember indikatotnya adalah rata – rata pertumbuhan retribusi pasar sebesar -0,59% dan rata – rata pendapatan retribusi pasar Rp 189.672.280,65

maju tapi tertekan meliputi Pasar Tanjung dan Pasar gebang. Wilayah berkembang cepat (kuadran III) meliputi Pasar Kreongan, Patrang, Sukorejo, Bungur, Burung, Jenggawah, Petung, Manggisari, Puger, Umbulsari, Menampu, Gladakmerah, Sukosari, Sukowono, Mayang, Balung Kulon, Wirolegi. Untuk kuadran IV wilayah relatif tertinggal meliputi Pasar Johar, Tegalboto, Mangli, Tegalbesar, Kencong, Sempolan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor strategis secara sistematis untuk menentukan strategi dengan menggunakan kerangka kerja faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman.

Pendapatan Retribusi Pasar (y)	($y_i < Rp\ 189.672.280,65$)	($y_i > Rp\ 189.672.280,65$)
Laju pertumbuhan (r)		
($r_i > -0,59\%$)	<p>Kuadran III (high growth but low income)</p> <p>Pasar Kreongan, Pasar Manggisari, Pasar Patrang, Pasar Puger, Pasar Sukorejo, Pasar Umbulsari, Pasar Bungu, Pasar Menampu, Pasar Burung, Pasar Gladakmerah, Pasar Jenggawah, Pasar Sukosari, Pasar Petung, Pasar Sukowono, Pasar Mayang, Pasar Wirolegi, Pasar Balung Kulon</p>	<p>Kuadran I (high growth and high income)</p> <p>Pasar Rambipuji,, Pasar Bangsalsari, Pasar Tanggul, Pasar Balung, Pasar Ambulu, Pasar Kalisat.</p>
($r_i < -0,59\%$)	<p>Kuadran IV (low growth and low income)</p> <p>Pasar Johar, Tegalboto, Mangli, Tegalbesar, Kencong, Sempolan</p>	<p>Kuadran II (Low growth but high income)</p> <p>Pasar Tanjung, Pasar Gebang.</p>

EFAS	<p>PELUANG (O)</p> <p>Adanya paguyuban pasar yang mendukung kegiatan pasar, Adanya para penjual setiap hari dipasar, Adanya kesepakatan harga antar penjual dan pembeli sehingga barang bisa ditawarkan</p>	<p>ANCAMAN (T)</p> <p>Kurangnya kesadaran para pedagang membayar tarif sesuai perda, tingkat keamanan dan kenyamanan pasar, Sarana dan prasarana pasar yang masih kurang memadai</p>
IFAS	<p>KEKUATAN (S)</p> <p>Adanya kewenangan dinas dalam mengelola pasar, adanya petugas pemungut retribusi pasar, adanya Perda Kabupaten Jember nomor 13 tahun 2006 tentang pengelolaan pasar yang dikuasai oleh pemerintah daerah</p>	<p>STRENGTHS – THREAT (S – T)</p> <p>Pemberian sanksi tegas kepada para pedagang yang enggan membayar retribusi, perbaikan tingkat keamanan dan kenyamanan pasar, perbaikan sarana dan prasarana pasar</p>
KELEMAHAN (W)	<p>WEAKNES OPPORTUNITIES (W – O)</p> <p>Perbaikan mutu pelayanan pasar, pengawasan kepada para petugas pemungut retribusi, pemberian sanksi tegas kepada para pedagang yang melanggar Perda</p>	<p>WEAKNES – THREAT (W – T)</p> <p>Peningkatan pengelolaan pasar dan pemberian sanksi tegas kepada para pedagang yang enggan membayar tarif retribusi, Peningkatan pengawasan dan perbaikan tingkat keamanan dan kenyamanan pasar, Pemberian sanksi kepada para pelanggar Perda dan perbaikan sarana dan prasarana pasar.</p>

Pada wilayah cepat maju dan cepat tumbuh (kuadran I) adalah Pasar Rambipuji, Bangsalsari, Tanggul, Balung, Ambulu, Kalisat. Pada kuadran II dengan kategori wilayah

Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah dapat dicapai dengan memaksimalkan pendayagunaan sektor - sektor basis / potensial yang dimiliki oleh suatu wilayah itu sendiri. Suatu wilayah dapat memiliki lebih dari satu sektor basis / potensial yang ada. Kabupaten Jember sendiri memiliki banyak sektor – sektor basis yang dapat dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonominya. Dilihat dari PDRB pertumbuhan sektor – sektor ekonomi selama kurun waktu 2001 – 2010 ternyata sektor retribusi yang masuk ke sektor jasa – jasa mengalami pertumbuhan paling rendah dibandingkan sektor yang lain sampai pada tahun 2009 sebesar 4,68%. Tetapi pada tahun 2010 sektor jasa mengalami pertumbuhan yang signifikan mencapai 8,30 %. Hal tersebut dimungkinkan dengan naiknya anggaran belanja daerah dan perkembangan yang terjadi pada jasa sawasta baik jasa sosial, hiburan, maupun jasa perorangan.

Sektor retribusi di Kabupaten Jember pada tahun 2012 – 2014 cenderung mengalami kenaikan. Di lihat dari hasil perhitungan analisis proporsi untuk melihat kontribusi retribusi masing – masing pasar Kabupaten Jember terhadap total penerimaan retribusi pasar. Selama kurun waktu 2012 – 2014 proporsi penerimaan retribusi masing – masing pasar di kabupaten Jember terus mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar 3,27%. Hal ini dimungkinkan peranan Dinas pasar dalam mengelola pasar – pasar tradisional yang semakin bagus, sehingga kontribusi masing – masing pasar terus naik dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil alat analisis efektifitas realisasi penerimaan retribusi pasar kurun waktu tahun 2008 – 2012 mencapai target yang diinginkan bahkan melebihi target. Target terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 113,32 % dan target terendah pada tahun 2012 sebesar 102,61%. Hal ini tidak lepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh dinas pengelolaan pasar melalui berbagai upaya intensifikasi dan ekstensifikasi seperti ditingkatkannya kedisiplinan dan pengawasan petugas dilapangan. Dan dari faktor eksternal seperti kesadaran para pedagang didalam pasar untuk membayar retribusi yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil alat analisis tipogi klassen dengan inti membagi wilayah daerah menjadi empat kriteria yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah cepat maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal . Didapatkan 6 pasar dari 31 pasar di Kabupaten Jember dimana pengklasifikasian terbanyak menempati urutan kuadaran 1, yaitu pasar cepat maju dan cepat tumbuh adalah pasar Rambipuji, Bangsalsari, Tanggul, Balung, Ambulu, dan Kalisat, dimana 3 pasar dari 6 pasar tersebut merupakan besar yang ada diwilayah Jember. Pengklasifikasian kuadaran II, yaitu pasar tumbuh rendah tetapi pendapatannya tinggi, yaitu pasar Tanjung dan Pasar Gebang dimana banyaknya pasar- pasar modern di kota menjadi kendala pertumbuhan kedua pasar tersebut. Pengklasifikasian kuadaran III, sebagian besar Pasar di Kabupaten Jember masuk kedalam kategori ini, Pasar – pasar tersebut yaitu, Pasar Kreongan, Patrang, Sukorejo, Bungur, Burung, Jenggawah, Petung, Manggisari, Puger, Umbulsari, Menampu, Gladakmerah, Sukosari, Sukowono, Mayang, Balung Kulon, Wirolegi. Pengklasifikasian kuadaran IV, yaitu pasar dengan pertumbuhan

lambat dan pendapatan rendah adalah Pasar Johar, Tegalboto, Mangli, Tegalbesar, Kencong, Sempolan.

Berdasarkan analisis SWOT menunjukkan secara lengkap faktor strategi internal terlihat bahwa faktor kekuatan dari sektor retribusi pasar di Kabupaten Jember meliputi: kewenangan dinas dalam mengelola pasar, adanya petugas pemungut retribusi, adanya perda kabupaten Jember tahun nomor 13 tahun 2006 tentang pengelolaan pasar yang dikuasai oleh pemerintah daerah. Sedangkan di faktor kelemahan / weakness sektor retribusi pasar meliputi: pengelolaan pasar kurang maksimal, tidak adanya pengawasan petugas pemungut retribusi, kurangnya sanksi tegas kepada para pedagang yang enggan membayar retribusi.

Faktor strategi eksternal faktor peluang sektor retribusi pasar di Kabupaten Jember meliputi: adanya paguyuban pedagang pasar yang mendukung kegiatan pasar, adanya para penjual setiap hari di pasar, adanya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Sedangkan faktor ancaman sektor retribusi di kabupaten Jember meliputi: kurangnya kesadaran para pedagang dalam membayar retribusi, rendahnya tingkat keamanan dan kenyamanan pasar, sarana dan prasarana kurang memadai.

Setelah masing – masing komponen diinteraksikan dalam metode SWOT, maka langkah strategis yang mutlak harus dilakukan pemerintah adalah optimalisasi potensi –potensi yang dimiliki daerah. Terkait dengan hal tersebut maka yang harus lebih ditekankan adalah mengenai strategi guna pengembangan sektor unggulan yang mempunyai daya saing di Kabupaten Jember.

Strategi S-O digunakan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal kawasan. Strategi dan program pertama adalah mengadakan peningkatan pengelolaan pasar dan sistem pengawasan yang lebih baik. Dengan sistem pengawasan yang lebih baik kebocoran – kebocoran penerimaan retribusi pasar dapat diminimalisir dan tentu akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar itu sendiri. Strategi yang kedua adalah peningkatan pengawasan para petugas pemungut retribusi. Rendahnya pengawasan para petugas pemungut retribusi menjadi kendala dalam pengelolaan retribusi pasar. Tidak menutup kemungkinan tanpa pengawasan yang ketat penerimaan retribusi dapat masuk kedalam kantong petugas pemungut itu sendiri sehingga mengurangi penerimaan retribusinya. Strategi yang ketiga adalah perda harus dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh pedagang dan pemberian sanksi harus tegas bagi para pelanggar. Dengan sanksi tegas para pedagang akan membayar retribusi sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, untuk itu sanksi tegas mutlak diperlukan.

Strategi S-T digunakan untuk menghindari atau paling tidak memperkecil dampak negatif dari ancaman atau tantangan yang akan datang dari luar. Jika ancaman tersebut tidak bisa diatasi dengan kekuatan internal maupun eksternal , maka perlu dicari jalan keluarnya agar ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar. Strategi dan langkah pertama adalah pemberian sanksi tegas kepada para pedagang yang enggan membayar retribusi. Banyak masalah dalam hal pemungutan retribusi salah satunya adalah para pedagang yang enggan membayar retribusi. Sanksi tegas seperti pencabutan hak dalam menempati bedak atau los dapat memberikan dampak positif dalam pengelolaan retribusi pasar. Dengan sanksi seperti itu diharapkan tidak ada lagi para pedagang yang enggan membayar retribusi. Sehingga penerimaan retribusi pasar dapat ditingkatkan.

Strategi yang kedua adalah perbaikan tingkat keamanan dan kenyamanan pasar. Rendahnya tingkat keamanan dan kenyamanan pasar menjadi kendala utama dalam pengelolaan retribusi pasar, pasar – pasar tradisional cenderung kotor dan becek ketika musim hujan serta tingginya angka kriminalitas seperti copet yang bisa membahayakan para pengunjung dipasar. Untuk itu perbaikan keamanan dan kenyamanan pasar harus segera dibenahi agar rasa aman dan nyaman para pengunjung pasar dapat terpenuhi.

Sehingga dengan bertambahnya pengunjung berbanding lurus dengan penerimaan retribusinya. Strategi yang ketiga adalah perbaikan sarana dan prasarana pasar.

Selama ini pasar di Kabupaten Jember terbilang kumuh dan cenderung berbau tidak sedap hal ini yang menjadikan pengunjung enggan untuk berbelanja ke pasar tradisional apalagi munculnya pasar – pasar modern yang menjadi saingan pasar tradisional mulai tumbuh subur di wilayah jember. Perbaikan sarana dan prasarana harus menjadi patokan utama agar pengunjung tertarik berbelanja ke pasar tradisional. Tembok yang mulai jebol harus segera di perbaiki begitu juga lantai yang mulai berlobang harus segera dibenahi dan juga cat yang memudar harus segera di cat ulang. Hal – hal seperti ini yang harus mendapat perhatian dari pemerintah, dengan pasar yang indah tentunya pengunjung akan tertarik berbelanja ke pasar tradisional. Bedak – bedak yang tersusun rapi dan pengelompokan zona – zona ada zona basah dan ada zona kering sehingga tidak membuat pengunjung bingung dalam mencari kebutuhan sehari – hari. Dengan ini semua tidak menutup kemungkinan penerimaan retribusi pasar akan meningkat terus tiap tahunnya dan munculnya pasar – pasar modern bukanlah suatu ancaman bagi pasar tradisional.

Strategi W-O bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan yang terdapat diluar kawasan. Setiap peluang yang tidak dapat dipenuhi karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh kawasan tersebut harus dicari jalan keluarnya dengan memanfaatkan kekuatan lainnya yang tersedia di lingkungan sekitar kawasan tersebut.

Strategi W-T bertujuan untuk mempertahankan kondisi pengembangan kawasan yang diusahakan dengan memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Strategi yang perlu dilakukan adalah peningkatan pengelolaan pasar dan pemberian sanksi tegas kepada para pedagang yang enggan membayar retribusi mengingat pengelolaan pasar yang kurang maksimal dan masih banyaknya pedagang yang enggan untuk membayar retribusi sanksi tegas merupakan cara utama untuk menertibkan itu semua. Strategi berikutnya adalah peningkatan pengawasan dan perbaikan tingkat keamanan dan kenyamanan pasar mengingat pasar di Kabupaten Jember masih rawan terhadap tindak kriminalitas seperti copet yg sering melakukan aksinya di dalam pasar. Tingkat keamanan harus diperketat agar keamanan para pengunjung dapat terjaga selain itu kenyamanan juga harus terpenuhi agar para pengunjung merasa nyaman untuk berbelanja di dalam pasar tradisional. Strategi yang terakhir adalah pemberian sanksi kepada pelanggar perda dan perbaikan sarana dan sarana dan prasarana jika hal tersebut dapat dijalankan tidak menutup kemungkinan sektor retribusi pasar dapat menyumbang Pendapatan Asli Daerah yang cukup besar tiap tahunnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kontribusi sektor retribusi masing – masing pasar Kabupaten Jember terhadap penerimaan total retribusi pasar di Kabupaten Jember sangat berpengaruh meskipun nilai kontribusinya masih kecil. Hal ini ditunjukkan dengan rata – rata proporsi selama kurun waktu 2008 – 2012 sebesar 3,22 persen. Dan setiap tahunnya baik pendapatan dari sektor retribusi masing – masing pasar maupun Penerimaan total retribusi pasar di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa sektor retribusi tetap berperan penting dalam roda pembangunan di Kabupaten Jember. (2) Realisasi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Jember selalu mencapai target yang ditetapkan, dengan rata – rata pencapaian sebesar 108,09 persen selama kurun waktu 2008 – 2012. Pencapaian target tersebut dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal (dinas) melakukan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan. Kedua, faktor eksternal disebabkan dari segi masyarakat dan dari segi ekonomi; (3) Hasil analisis tipologi kelas dari tahun 2013 – 2014 diperoleh empat klasifikasi wilayah meliputi: Kuadran I termasuk daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu Pasar Rambipuji, Bangsalsari, Tanggul, Balung, Ambulu, Kalisat. Kuadran II termasuk daerah maju tapi tertekan yaitu Pasar Tanjung dan Pasar Gebang. Kuadran III termasuk daerah berkembang cepat yaitu Pasar Kreongan, Patrang, Sukorejo, Bungur, Burung, Jenggawah, Petung, Manggisari, Puger, Umbulsari, Menampu, Gladakmerah, Sukosari, Sukowono, Mayang, Balung Kulon, Wirolegi. Kuadran IV termasuk daerah relatif tertinggal yaitu Pasar Johar, Mangli, Tegalbesar, Kencong, Sempolan. (4) Berdasarkan analisis SWOT, masih terbukanya peluang untuk dikembangkan di masa mendatang menjadikan retribusi pasar sebagai salah satu sektor yang dapat diandalkan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan strategi ini dengan optimalisasi unggulan dan peluang yang ada serta meminimalkan ancaman dan kelemahan yang ada. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1). Peningkatan pengelolaan pasar serta sistem pengawasan yang lebih baik; (2). Peningkatan pengawasan para petugas pemungut retribusi; (3). Perbaikan tingkat keamanan dan kenyamanan pasar; (4). Perbaikan sarana dan prasarana pasar. (5). Perbaikan mutu pelayanan; (6). Pemberian sanksi tegas kepada para pedagang yang enggan membayar retribusi serta bagi pelanggar perda

Saran

Diharapkan pemerintah daerah serius dalam mengelola pasar yang dikuasai daerah. Hal ini akan berdampak pada Pendapatan Asli Daerah, pengelolaan yang baik akan meningkatkan penerimaan retribusi dan selanjutnya akan menyumbang PAD yang besar pula. Sarana dan prasarana pasar harus segera dibenahi, tingkat keamanan pasar perlu ditingkatkan, serta kebersihan pasar harus dijaga agar pembeli merasa nyaman untuk berbelanja. Pemerintah harus memperketat perizinan pasar – pasar modern/supermarket yang banyak bermunculan di Kabupaten Jember. Hadirnya pasar – pasar modern ini menjadi

ancaman serius bagi pasar tradisional. Apabila ini dibiarkan terus menerus tanpa adanya tindakan tegas dari pemerintah tidak menutup kemungkinan penerimaan retribusi pasar tradisional akan terus menurun tiap tahunnya dan selanjutnya akan berdampak pada PAD serta proses pembangunan akan terhambat. Pemerintah perlu melakukan pengkajian ulang Perda yang berkaitan dengan pendapatan pasar. Apabila perda memihak salah satu pihak perlu dikaji ulang. Sosialisasi berkala dari pemerintah terhadap para wajib retribusi atau pedagang tentang pembayaran retribusi.

Daftar Pustaka

Amin, Hamdani. 1993. *Perpajakan*. Jakarta: Bumi aksara

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN

Aryad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPSTIE YKPN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2009. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2010. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Chalid, Pheni. 1993. *Keuangan Daerah, Investasi, dan Desentralisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dayan, A. 1985. *Pengantar Metode Statistika 1*. Jakarta: LP3ES.

Del Rosa Yenni. 2012. *Analisis efektifitas dan efisiensi penerimaan retribusi daerah Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal pelangi STKIP Sumbar, vol 4 no 2. Fakultas ekonomi STIE Dharma Andalas, Sumatra Barat.

Djarwanto. 2001. *Statistika Sosial Ekonomi Bagian Pertama*. Yogyakarta: BPFE- UGM.

Dr. J. Spillane James S.J dan Prof. Usmar Duwan M.A. 1993. *Ekonomi Regional*. Jakarta. Karunia Jakarta.

Dr. Mangkoesobroto, Guritno M.Ec. 1991. *Ekonomi Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta. BPFE

Drs.Taringan, Robison M.R.P. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.